

Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Berdasarkan Makharijul Huruf, Tajwid, dan Kelancaran di MTsN 3 Pekanbaru

M.Wahyu Fahrizal¹, Saifuddin Yuliar²

mwahyufahrizal927@gmail.com¹, saifuddinyuliar@uin-suska.ac.id²

UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia^{1,2}

Correspondent Author: ✉ M.Wahyu Fahrizal

Email: mwahyufahrizal927@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.58194/pekerti/v8i2.8257>

Received: 2026-07-17; Accepted: 2026-08-31; Published: 2026-08-31

ABSTRACT

This study aims to analyze students' Qur'an reading ability at Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Pekanbaru based on three dimensions: accuracy of makhārij al-ḥurūf, application of tajwid rules, and reading fluency. A quantitative approach with a descriptive-analytical design was employed. The population consisted of 575 seventh- and eighth-grade students, with a sample of 280 students selected through random sampling. Data were collected through an oral Qur'an reading test using a four-level rubric and documentation, then analyzed using descriptive statistics with SPSS. The instrument demonstrated good internal consistency, with a Cronbach's Alpha value of 0.848. The results showed mean scores of 3.51 for makhārij al-ḥurūf, 3.54 for tajwid, and 3.57 for fluency on a scale of 1–4. The overall mean score was 3.54, equivalent to 88.5%, categorized as very proficient. Fluency was the strongest dimension, while makhārij al-ḥurūf had the lowest mean score. The findings indicate the need to maintain reading habits while providing targeted practice in pronunciation and tajwid application. The assessment results can serve as a basis for teachers and madrasahs in designing remedial learning according to students' needs.

Keywords: *Qur'an Reading Ability; Makhārij Al-Ḥurūf; Tajwid; Fluency; Islamic Junior High School*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Pekanbaru berdasarkan tiga dimensi, yaitu ketepatan *makhārijul ḥurūf*, penerapan tajwid, dan kelancaran membaca. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif-analitik. Populasi penelitian berjumlah 575 siswa kelas VII dan VIII, dengan sampel 280 siswa yang dipilih secara acak. Data dikumpulkan melalui tes lisan membaca Al-Qur'an

menggunakan rubrik empat tingkat dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif berbantuan SPSS. Instrumen memiliki konsistensi internal yang baik dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,848. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata *makhārijul ḥurūf* sebesar 3,51, tajwid 3,54, dan kelancaran 3,57 pada rentang skor 1–4. Rata-rata keseluruhan mencapai 3,54 atau 88,5% dengan kategori sangat mampu. Kelancaran menjadi dimensi terkuat, sedangkan *makhārijul ḥurūf* terendah. Temuan menunjukkan perlunya mempertahankan pembiasaan membaca serta meningkatkan latihan pelafalan dan penerapan tajwid secara terarah. Hasil asesmen dapat menjadi dasar bagi guru dan madrasah dalam merancang pembelajaran remedial sesuai kebutuhan siswa.

Kata Kunci: Kemampuan Membaca Al-Qur'an, Makhārijul Ḥurūf, Tajwid, Kelancaran, Madrasah Tsanawiyah.



Copyright © 2026 by Author.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang berperan penting dalam mengembangkan potensi, kepribadian, serta kemampuan individu agar mampu menjalani kehidupan secara optimal. Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak dan spiritualitas peserta didik berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk membimbing peserta didik agar memiliki kemampuan memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam, salah satunya melalui pembelajaran Al-Qur'an. Kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap muslim karena membaca Al-Qur'an merupakan langkah awal dalam memahami dan mengamalkan kandungan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari (Junaidin Nobisa & Usman, 2021).

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam dan kemampuan membacanya secara benar menjadi fondasi bagi proses memahami serta mengamalkan kandungannya. Kualitas bacaan tidak hanya ditentukan oleh kelancaran, tetapi juga oleh ketepatan pelafalan huruf, penguasaan *makhārijul ḥurūf*, dan penerapan hukum tajwid. Ketiga unsur tersebut perlu diperhatikan sejak usia sekolah karena kesalahan artikulasi atau hukum bacaan dapat tetap muncul pada siswa yang secara umum telah mampu membaca dengan lancar (Gunawan, 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an yang terstruktur dapat meningkatkan kemampuan membaca. Kuncoro (2022) menunjukkan bahwa penerapan metode Ummi mencakup tiga indikator penting, yaitu kelancaran, ketepatan tajwid, dan kesesuaian *makhraj*, sedangkan Afifah et al. (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran yang terarah berkontribusi pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an. Dalam konteks pendidikan tinggi, Hakim et al. (2022) juga menekankan pentingnya pemetaan kemampuan awal sebagai dasar penentuan strategi pembelajaran.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi kemampuan membaca perlu dilakukan secara multidimensi, tidak hanya berdasarkan kelancaran.

Kajian pada konteks negara lain memperlihatkan persoalan yang sejalan. Di Malaysia, Mohamed Razali et al. (2022) melaporkan bahwa penguasaan tajwid siswa sekolah menengah masih menghadapi kendala dan dipengaruhi oleh efektivitas pembelajaran serta keterampilan pengajar. Temuan tersebut memperkuat pentingnya analisis kemampuan membaca Al-Qur'an melalui aspek yang lebih spesifik, karena capaian yang baik pada satu dimensi belum tentu diikuti ketepatan pada dimensi lainnya.

Hasil wawancara dengan guru Al-Qur'an Hadis di MTsN 3 Pekanbaru menunjukkan masih terdapat siswa yang membaca secara terbata-bata, kurang tepat menyambungkan huruf, belum konsisten membedakan bacaan panjang dan pendek, serta kesulitan membedakan beberapa huruf hijaiyah yang memiliki bentuk atau bunyi berdekatan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya variasi kemampuan yang tidak cukup dijelaskan hanya dengan kategori mampu atau tidak mampu.

Secara akademik, pemetaan kemampuan per dimensi penting karena kelancaran membaca tidak selalu identik dengan ketepatan bacaan. Siswa yang mampu menyelesaikan bacaan dengan lancar masih mungkin melakukan kesalahan pada tempat keluarnya huruf atau penerapan hukum tajwid. Informasi mengenai pola kekuatan dan kelemahan tersebut diperlukan untuk menentukan bentuk pengayaan dan remediasi yang sesuai sehingga program pembelajaran dapat disusun berdasarkan kebutuhan aktual siswa, bukan berdasarkan asumsi kemampuan kelompok.

Penelitian sebelumnya lebih banyak menelaah efektivitas metode pembelajaran, sedangkan kajian yang menganalisis profil kemampuan aktual siswa MTsN 3 Pekanbaru secara bersamaan pada aspek *makhārijul ḥurūf*, tajwid, dan kelancaran masih terbatas. Oleh karena itu penelitian diarahkan untuk menghasilkan profil diagnostik yang menunjukkan dimensi terkuat, dimensi yang masih memerlukan perhatian, serta proporsi siswa yang membutuhkan pendampingan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis kemampuan membaca Al-Qur'an siswa MTsN 3 Pekanbaru berdasarkan ketepatan *makhārijul ḥurūf*, penerapan kaidah tajwid, dan kelancaran membaca, serta mengidentifikasi pola kekuatan dan kebutuhan perbaikan pada ketiga dimensi tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif-analitik untuk menganalisis pola capaian melalui skor, distribusi frekuensi, dan kecenderungan antardimensi pada populasi yang relatif besar (Creswell, 2023). Populasi mencakup 575 siswa kelas VII dan VIII MTsN 3 Pekanbaru serta 280 siswa dipilih secara acak untuk mengurangi bias seleksi dan memberi peluang pemilihan kepada anggota populasi (Lohr, 2022). Sampel berasal dari populasi gabungan kelas VII dan VIII dan tidak menggunakan stratifikasi jenjang, sehingga hasil tidak digunakan untuk menyimpulkan perbedaan antarkelas. Data diperoleh melalui tes lisan membaca Al-Qur'an dan dokumentasi. Tes menggunakan rubrik skala 1–4 pada tiga indikator: (1) ketepatan *makhārijul ḥurūf*, (2) penerapan kaidah tajwid, dan (3) kelancaran membaca. Data dianalisis dengan SPSS melalui nilai rata-rata, standar deviasi, frekuensi, dan persentase,

kemudian dikonversi ke kategori sangat mampu (76–100), mampu (56–75), kurang mampu (40–55), dan tidak mampu (<40). Konsistensi internal instrumen diuji menggunakan Cronbach's Alpha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Populasi penelitian berjumlah 575 siswa kelas VII dan VIII, 280 siswa terpilih sebagai responden dan seluruh datanya dapat dianalisis. Sampel terdiri atas 134 siswa laki-laki (47,9%) dan 146 siswa perempuan (52,1%), sehingga komposisi jenis kelamin relatif seimbang. Karena skor tidak ditabulasi silang menurut jenis kelamin atau jenjang, Tabel 1 hanya menggambarkan komposisi sampel dan tidak digunakan untuk menyimpulkan perbedaan kemampuan antarkelompok.

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	134	47,9%
Perempuan	146	52,1%
Total	280	100,0%

Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dilakukan terhadap tiga indikator penilaian. Seluruh data responden dapat diproses tanpa adanya kasus yang dikeluarkan. Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,848 menunjukkan konsistensi internal yang baik dan melampaui batas minimal 0,60. Dengan demikian, ketiga indikator penilaian dinyatakan reliabel dan memiliki konsistensi yang memadai untuk digunakan dalam mengukur kemampuan membaca Al-Qur'an.

Tabel 2. Hasil uji reliabilitas instrumen

Cronbach's Alpha	Jumlah indikator
0,848	3

Deskripsi Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki 280 data valid tanpa data hilang. Nilai rata-rata ketiga dimensi berada di atas 3,50 pada rentang skor 1–4. Kelancaran membaca memperoleh rata-rata tertinggi, diikuti tajwid dan *makhārijul ḥurūf*. Standar deviasi seluruh dimensi berada di bawah 1,00, sehingga variasi skor antarsiswa relatif terkendali dan tidak menunjukkan penyebaran ekstrem.

Tabel 3. Statistik deskriptif kemampuan membaca Al-Qur'an

Dimensi	N	Rata-rata	SD	Minimum	Maksimum
<i>Makhārijul ḥurūf</i>	280	3,51	0,661	1	4
Tajwid	280	3,54	0,702	1	4
Kelancaran	280	3,57	0,652	1	4

Rata-rata keseluruhan diperoleh dari rerata tiga dimensi, yaitu 3,54. Setelah dikonversi ke persentase, capaian tersebut menjadi 88,5% dan termasuk kategori sangat mampu. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum siswa telah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Namun, angka rata-rata tidak menghapus keberadaan kelompok siswa yang masih memperoleh skor rendah. Oleh karena itu, distribusi frekuensi setiap dimensi perlu dianalisis untuk melihat pola capaian secara lebih rinci.

4. Distribusi skor pada setiap dimensi kemampuan

Dimensi	Skor 1		Skor 2		Skor 3		Skor 4	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Makhārijul ḥurūf	1	0,4	23	8,2	88	31,4	168	60,0
Tajwid	1	0,4	31	11,1	65	23,2	183	65,4
Kelancaran	1	0,4	22	7,9	73	26,1	184	65,7

Pada dimensi *makhārijul ḥurūf*, sebanyak 168 siswa (60,0%) memperoleh skor 4 dan 88 siswa (31,4%) memperoleh skor 3. Dengan demikian, 91,4% siswa berada pada skor tinggi. Meskipun demikian, terdapat 24 siswa (8,6%) yang memperoleh skor 1 atau 2. Proporsi ini menunjukkan bahwa sebagian kecil siswa masih membutuhkan bimbingan khusus dalam melafalkan huruf sesuai tempat keluarnya, terutama pada huruf-huruf yang memiliki bunyi berdekatan.

Pada dimensi tajwid, 183 siswa (65,4%) memperoleh skor 4 dan 65 siswa (23,2%) memperoleh skor 3. Akumulasi skor tinggi mencapai 88,6%. Namun, 32 siswa (11,4%) masih berada pada skor 1 atau 2, sehingga tajwid menjadi dimensi dengan proporsi skor rendah terbesar. Pola ini penting karena menunjukkan bahwa kelancaran membaca belum selalu diikuti konsistensi penerapan hukum bacaan, terutama pada panjang-pendek, dengung, dan pertemuan huruf tertentu. Temuan tersebut menjadi fokus utama pembahasan dan dasar penentuan remediasi.

Pada dimensi kelancaran, 184 siswa (65,7%) memperoleh skor 4 dan 73 siswa (26,1%) memperoleh skor 3. Capaian skor tinggi mencapai 91,8%, sedangkan 23 siswa (8,2%) memperoleh skor 1 atau 2. Kelancaran menjadi dimensi dengan rata-rata paling tinggi sekaligus proporsi skor 4 terbesar. Hasil ini menunjukkan bahwa pembiasaan membaca yang dilakukan di madrasah telah memberikan ruang praktik yang memadai bagi sebagian besar siswa.

Capaian keseluruhan 88,5% menempatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa MTsN 3 Pekanbaru pada kategori sangat mampu. Temuan utama bukan hanya rata-rata yang tinggi, melainkan pola antardimensi yang berbeda: kelancaran tertinggi, *makhārijul ḥurūf* memiliki rata-rata terendah, dan tajwid memiliki proporsi skor rendah terbesar. Pembelajaran Al-Qur'an Hadis, pembiasaan membaca, program *tahfiz*, dan kegiatan keagamaan dapat menjadi penjelasan kontekstual bagi tingginya kelancaran, tetapi desain deskriptif-analitik penelitian ini tidak membuktikan hubungan sebab-akibat.

Kelancaran menjadi dimensi dengan rata-rata tertinggi. Secara pedagogis, frekuensi membaca dan pengulangan mempercepat pengenalan pola kata serta rangkaian ayat sehingga jeda dan pengulangan berkurang. Rahim (2019) menjelaskan bahwa

membaca melibatkan pengenalan simbol, ingatan, pengucapan, dan koordinasi mental; pembiasaan membuat proses tersebut lebih otomatis. Hal ini membantu menjelaskan mengapa kelancaran lebih tinggi daripada aspek yang menuntut ketepatan artikulasi dan identifikasi hukum bacaan.

Meskipun kelancaran tinggi, tajwid memiliki proporsi skor rendah terbesar, yaitu 11,4%, sehingga kelancaran tidak selalu identik dengan ketepatan. Siswa dapat membaca tanpa banyak berhenti tetapi belum konsisten menerapkan *mad*, *nun sukun* dan *tanwin*, *mim sukun*, *ghunnah*, atau *qalqalah*. Di Malaysia, Mohamed Razali et al. (2022) melaporkan kendala penguasaan tajwid pada siswa sekolah menengah, sedangkan Sahmat dan Zamri (2024) menunjukkan manfaat latihan terfokus pada *mad* dan *idgham* bagi pembaca berkemampuan sedang dan rendah. Di Yordania, Al-Salti (2022) menemukan peningkatan keterampilan tilawah melalui pembelajaran terarah pada *nun sakinah*, *mim sakinah*, dan *madd*. Walaupun konteks penelitian berbeda, temuan tersebut mendukung perlunya latihan eksplisit dan umpan balik korektif. Karena itu, kelompok 11,4% dengan skor tajwid rendah menjadi sasaran utama remediasi.

Aspek *makhārijul ḥurūf* memperoleh rata-rata 3,51, paling rendah dibandingkan dua dimensi lainnya. Walaupun selisihnya kecil, temuan ini penting karena ketepatan artikulasi merupakan dasar kualitas bacaan. Kesalahan *makhraj* umumnya muncul pada huruf yang memiliki tempat keluar atau karakter bunyi berdekatan. Annuri (2014) menjelaskan bahwa pembelajaran *makhraj* memerlukan contoh langsung, pengamatan posisi organ bicara, latihan berulang, dan koreksi individual. Dengan demikian, perbedaan antara tingginya kelancaran dan sedikit lebih rendahnya *makhraj* dapat dipahami sebagai perbedaan tuntutan keterampilan: kelancaran lebih mudah terbentuk melalui pembiasaan, sedangkan ketepatan artikulasi memerlukan umpan balik fonetik yang spesifik.

Hasil penelitian Ibrahim (2023) menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan sebelumnya berkaitan dengan variasi kemampuan membaca Al-Qur'an. Temuan tersebut relevan untuk menjelaskan mengapa, meskipun rata-rata kelompok sangat tinggi, masih terdapat siswa yang memperoleh skor rendah. Siswa memasuki madrasah dengan pengalaman belajar yang beragam, seperti TPA, MDTA, *tahfiz*, atau bimbingan keluarga. Hakim et al. (2022) juga menekankan pentingnya pemetaan kemampuan awal sebelum menentukan strategi pembelajaran. Oleh sebab itu, asesmen diagnostik pada awal tahun pelajaran penting untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa sejak awal.

Nilai Cronbach's Alpha 0,848 menunjukkan konsistensi internal yang baik, tetapi reliabilitas belum mencakup seluruh kualitas pengukuran. Pengembangan instrumen perlu merinci setiap dimensi menjadi subindikator, menggunakan bacaan uji yang sama, menetapkan deskriptor skor 1–4 secara jelas, dan menyamakan persepsi penilai. Lebih dari satu penilai serta uji kesepakatan antarpenilai diperlukan untuk mengurangi subjektivitas tes lisan sehingga rubrik juga dapat berfungsi sebagai instrumen diagnostik jenis kesalahan bacaan.

Secara praktis, hasil penelitian mendukung pembelajaran berjenjang. Siswa dengan skor 3–4 dapat diarahkan pada pengayaan berupa *tahsin* lanjutan, *tartil*, dan *tahfiz*, sedangkan siswa dengan skor 1–2 memerlukan remediasi kelompok kecil.

Remediasi *makhārijul ḥurūf* dapat dilakukan melalui demonstrasi posisi lidah dan bibir, latihan pasangan huruf yang sering tertukar, *talaqqi*, dan umpan balik langsung. Remediasi tajwid sebaiknya menggunakan potongan ayat yang menampilkan satu hukum bacaan secara bertahap sebelum siswa membaca ayat yang lebih kompleks.

Madrasah juga dapat mengembangkan program Baca Tulis Al-Qur'an atau klinik *tahsin* sebagai kegiatan pendamping berbasis asesmen diagnostik. Program sebaiknya diawali dengan pemetaan kemampuan, dilaksanakan secara rutin, dan dievaluasi menggunakan indikator yang sama agar perkembangan setiap siswa dapat dipantau. Pendekatan ini lebih sesuai daripada memberikan latihan seragam kepada seluruh siswa karena kebutuhan siswa yang sudah lancar berbeda dari siswa yang masih kesulitan pada *makhraj* atau tajwid.

Dengan demikian, kategori sangat mampu tidak berarti seluruh siswa telah mencapai kualitas bacaan yang sama. Rata-rata kelompok yang tinggi perlu dibaca bersama distribusi skor per dimensi. Fokus perbaikan utama berada pada konsistensi penerapan tajwid dan ketepatan *makhārijul ḥurūf*, sedangkan kelancaran perlu dipertahankan melalui pembiasaan. Keseimbangan ketiga aspek tersebut menjadi dasar agar kemampuan membaca Al-Qur'an tidak hanya lancar, tetapi juga tepat dan sesuai kaidah.

KESIMPULAN

Kemampuan membaca Al-Qur'an siswa MTsN 3 Pekanbaru berada pada kategori sangat mampu dengan rata-rata 3,54 atau 88,5%, tetapi profilnya belum sepenuhnya merata. Kelancaran memperoleh rata-rata tertinggi (3,57), diikuti tajwid (3,54) dan *makhārijul ḥurūf* (3,51), sedangkan proporsi skor rendah terbesar terdapat pada tajwid (11,4%), kemudian *makhārijul ḥurūf* (8,6%) dan kelancaran (8,2%). Kelancaran yang lebih tinggi dapat dikaitkan secara kontekstual dengan pembiasaan dan pengulangan, sedangkan artikulasi dan tajwid memerlukan latihan eksplisit serta umpan balik korektif. Kontribusi penelitian ini ialah pemetaan tiga dimensi sebagai dasar asesmen diagnostik dan pembelajaran berjenjang. Madrasah perlu mempertahankan pembiasaan membaca sekaligus memberikan remediasi terarah melalui klinik *tahsin* atau program Baca Tulis Al-Qur'an. Penelitian selanjutnya perlu menstandarisasi bacaan uji, mendokumentasikan durasi dan penilai, menggunakan lebih dari satu penilai, serta membandingkan capaian menurut jenjang dan karakteristik siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, A., Muhaini, H., & Maulidiya, N. I. (2023). The Influence of Al-Qur'an Learning Methods "Umami" on the Ability to Read the Qur'an: A Quantitative Study. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 2(2), 264–278. <https://doi.org/10.54298/ijith.v2i2.129>
- Al-Salti, M. J. (2022). The Impact of Using the Flipped Classroom Instructional Model on Mastering the Holy Qur'an Recitation Skill of Preparatory School Students in Jordan. *Journal of Positive School Psychology*, 6(6), 9905–9918.
- Annuri, A. (2014). Panduan tahsin tilawah Al-Qur'an dan ilmu tajwid. Pustaka Al-Kautsar.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). Research Design: Qualitative, Quantitative, and

- Mixed Methods Approaches (6th ed.). SAGE Publications.
- Gunawan, H. (2023). Metode Pembelajaran Al-Qur'an terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa di Madrasah Ibtidaiyah. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(4), 185–191. <https://doi.org/10.61082/bunayya.v4i4.574>
- Hakim, R., Ritonga, M., Khodijah, K., Zulmuqim, Z., Remiswal, R., & Jamalyar, A. R. (2022). Learning Strategies for Reading and Writing the Quran: Improving Student Competence as Preservice Teachers at the Faculty of Tarbiyah and Teacher Training. *Education Research International*, 2022, Article 3464265, 1–7. <https://doi.org/10.1155/2022/3464265>
- Ibrahim M, I. M. (2023). Student Competence in Reading the Al-Qur'an Based on Educational Background. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 3(1), 9–18. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v3i1.982>
- Junaidin Nobisa, & Usman. (2021). Penggunaan Metode Umami dalam Pembelajaran Al-Qur'an. *AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 4(1), 44–70. <https://doi.org/10.36835/al-fikrah.v4i1.110>
- Kuncoro, A. C. (2022). Implementasi Metode Umami dalam Pembelajaran Membaca dan Hafalan Al Qur'an Siswa di SD Muhammadiyah Wirobrajan II. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(1), 61–69. <https://doi.org/10.52166/mida.v5i1.2918>
- Lohr, S. L. (2022). *Sampling: Design and Analysis* (3rd ed.). CRC Press.
- Mohamed Razali, N., Ramlan, S. R., & Saidin, M. (2022). Pembinaan Modul Latihan Kendiri Tajwid Red-Sign bagi Meningkatkan Penguasaan Tajwid Pelajar Sekolah Menengah Harian. *Ma'ālim al-Qur'ān wa al-Sunnah*, 18(2), 83–98. <https://doi.org/10.33102/jmq.v18i2.362>
- Rahim, F. (2019). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Bumi Aksara.
- Sahmat, M. S., & Zamri, F. A. (2024). Enhancing Al-Quran Reading Proficiency in Higher Education: The Implementation of the Focused Mad & Idgham Technique. *Journal of Cognitive Sciences and Human Development*, 10(1), 72–86. <https://doi.org/10.33736/jcshd.6599.2024>